

HUBUNGAN STEREOTIPE GENDER TERHADAP MAJOR SATISFACTION MAHASISWA KEPERAWATAN DI KOTA KEDIRI

The Relationship Between Gender Stereotypes And Major Satisfaction Among Nursing Students In Kediri

Mohammad Rafi Firdaus^{1*}, Wildan Akasyah², Bagus Sholeh Apriyanto³, Marianingsih⁴

1. Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, IIK Bhakti Wiyata Kediri
2. Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, IIK Bhakti Wiyata Kediri
3. Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, IIK Bhakti Wiyata Kediri
4. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Teknologi Manajemen dan Kesehatan, IIK Bhakti Wiyata Kediri

*Korespondensi: rafifirdaus67@gmail.com

Abstract. *The nursing profession is dominated by women who have become a social phenomenon. Culturally and behaviorally in society, nursing is feminine and inappropriate for men. There are 532,935 health students with 165,209 (30.57%) nursing students in Indonesia. The phenomenon that occurs is that there is a prevalence of 45-52% of male students in nursing study programs in Indonesia. Using a quantitative non-experimental cross-sectional study design. Sampling using a simple random sampling technique of 96 respondents. Data collection of gender stereotypes using the SGQ questionnaire and major satisfaction data using AMSS. Data were analyzed using the Spearman's rho test. The results showed that the level of gender stereotypes in the low category was 66.67% and major satisfaction in the low category was 62.5%. The results of the Spearman's rho test showed a significance value of the level of gender stereotypes and major satisfaction of $0.000 < 0.05$, with a fairly strong positive correlation direction. So H1 is accepted and H0 is rejected, meaning there is a relationship between gender stereotypes and major satisfaction of nursing students in Kediri City. Based on the results of the study, it is suggested that institutions can develop programs that help students understand the reality of the nursing profession so that they have more realistic expectations of the chosen major. For educational institutions, it is suggested to hold seminars or training related to gender equality in nursing to improve students' understanding of their professional roles. For the nursing profession, it is suggested to be more active in campaigning that this field is open to all genders. For further researchers, it is suggested that further researchers conduct a more in-depth study of other factors that can moderate the relationship between gender stereotypes and major satisfaction.*

Keywords: Gender Stereotypes, Major Satisfaction, Nursing Students

Abstrak. Profesi dibidang keperawatan didominasi oleh perempuan yang telah menjadi fenomena sosial. Secara budaya dan aspek perilaku dalam kehidupan masyarakat, keperawatan bersifat feminin dan tidak pantas untuk laki-laki. Terdapat sebanyak 532.935 mahasiswa kesehatan dengan jumlah 165.209 (30.57%) mahasiswa keperawatan di Indonesia. Fenomena yang terjadi, terdapat prevalensi sebanyak 45-52% mahasiswa laki-laki di program studi keperawatan di Indonesia. Menggunakan desain penelitian kuantitatif non eksperimen cross sectional studi. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling sejumlah 96 responden. Pengumpulan data stereotipe gender menggunakan kuesioner SGQ dan data major satisfaction menggunakan AMSS. Data dianalisis menggunakan uji spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stereotipe gender dalam kategori low sebesar 66,67% dan major satisfaction dalam kategori low sebesar 62,5%. Hasil uji spearman's rho menunjukkan nilai signifikansi tingkat stereotipe gender dan major satisfaction sebesar $0.000 < 0.05$, dengan arah korelasi positif cukup kuat. Maka H1 diterima dan H0 ditolak artinya ada hubungan stereotipe gender terhadap major satisfaction mahasiswa keperawatan di Kota Kediri. Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada institusi dapat mengembangkan program yang membantu mahasiswa memahami realitas profesi keperawatan sehingga mereka memiliki ekspektasi yang lebih realistis terhadap jurusan yang dipilih. Untuk instansi pendidikan disarankan menyelenggarakan seminar atau pelatihan terkait kesetaraan gender dalam keperawatan guna meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap peran profesional mereka. Untuk profesi keperawatan disarankan untuk lebih aktif dalam mengkampanyekan bahwa bidang ini terbuka bagi semua gender. Untuk peneliti selanjutnya disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai faktor lain yang dapat memoderasi hubungan antara stereotipe gender dan major satisfaction.

Kata kunci: Stereotipe Gender, Mahasiswa Keperawatan, Major Satisfaction

Pendahuluan

Profesi dibidang keperawatan didominasi oleh perempuan yang telah menjadi fenomena sosial. Secara budaya dan aspek perilaku dalam kehidupan masyarakat, keperawatan bersifat feminin dan tidak pantas untuk laki-laki (Gill and Baker, 2021). Terdapat sebanyak 532.935 mahasiswa kesehatan dengan jumlah 165.209 (30.57%) mahasiswa keperawatan di Indonesia. Profesi keperawatan di Indonesia masih didominasi oleh perempuan, data kemendikbudristek menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa laki-laki pada program studi keperawatan berkisar antara 45–52% pada institusi tertentu (Kemendikbudristek, 2023). Peningkatan partisipasi mahasiswa laki-laki tersebut menunjukkan bahwa keperawatan mulai dipandang sebagai pilihan karier yang lebih inklusif, namun stereotipe gender yang berkembang di masyarakat masih menjadi tantangan yang dihadapi mahasiswa selama menjalani Pendidikan (Gede Juanamasta et al., 2021).

Salah satu dampak yang dapat muncul akibat stereotipe gender adalah menurunnya major satisfaction atau kepuasan terhadap program studi yang dipilih. Major satisfaction menggambarkan tingkat kepuasan individu terhadap pengalaman akademik, kesesuaian pilihan program studi dengan minat dan harapan karier, serta keyakinan untuk melanjutkan pendidikan pada bidang yang dipilih. Mahasiswa yang merasa diterima, memperoleh dukungan sosial, dan tidak mengalami diskriminasi cenderung memiliki tingkat kepuasan program studi yang lebih tinggi. Sebaliknya, pengalaman stigma dan stereotipe yang berkelanjutan dapat menyebabkan ketidakpuasan akademik, penurunan motivasi belajar, bahkan meningkatkan keinginan untuk berpindah program studi (Leppel, 2018).

Stereotipe gender yang lebih kuat dan berkembang di masyarakat akan mempengaruhi mahasiswa laki-laki yang memilih program studi keperawatan. Urgensi permasalahan yang terjadi saat ini ialah keperawatan masih dipandang sebagai peran perempuan, dan bias gender menempatkan perawat laki-laki pada posisi yang mengedepankan isu identitas gender (Cho and Jang, 2021). Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan dan perawat laki-laki merasakan adanya stereotipe gender dalam budaya dengan pengaruh Konfusianisme yang kuat, seperti Korea, Cina, dan Jepang.

Beberapa penelitian di Australia melaporkan bahwa mahasiswa keperawatan laki-laki menghadapi tantangan berupa isolasi sosial, stereotipe gender, serta kurangnya role model laki-laki di lingkungan pendidikan keperawatan. Hambatan tersebut berpotensi memengaruhi retensi mahasiswa dan meningkatkan risiko perpindahan program studi sebelum menyelesaikan Pendidikan (Younas and Sundus, 2019). Penelitian di Inggris menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan laki-laki memiliki risiko ketidakberlanjutan studi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Tingkat attrition pada mahasiswa laki-laki dilaporkan mencapai sekitar 28%, sedangkan pada mahasiswa perempuan sekitar 11%. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan berbagai hambatan yang dihadapi mahasiswa laki-laki selama menjalani pendidikan keperawatan, termasuk stereotipe gender, kurangnya dukungan sosial, keterbatasan role model laki-laki, serta perasaan terisolasi dalam lingkungan akademik yang didominasi Perempuan (Stanley, et al., 2016). Keperawatan merupakan profesi yang berlandaskan pendekatan holistik dalam memberikan asuhan kepada individu, keluarga, dan masyarakat. Namun demikian, karakteristik profesi yang identik dengan perilaku merawat dan empati sering kali dikonstruksikan sebagai sifat feminin dalam masyarakat. Konstruksi sosial tersebut berkontribusi terhadap munculnya stereotipe gender pada mahasiswa laki-laki yang memilih pendidikan keperawatan dan dapat memengaruhi pengalaman akademik serta kepuasan mereka terhadap program studi yang dijalani (Powers, et al., 2018).

Major satisfaction merupakan salah satu indikator penting keberhasilan mahasiswa dalam menjalani pendidikan tinggi karena berkaitan dengan motivasi belajar, prestasi akademik, retensi mahasiswa, dan kesiapan memasuki dunia kerja. Pada mahasiswa keperawatan, pengalaman akademik yang dipengaruhi oleh stereotipe gender berpotensi memengaruhi tingkat kepuasan terhadap program studi yang dipilih. Meskipun isu stereotipe gender pada mahasiswa keperawatan laki-laki telah banyak dilaporkan di berbagai negara, bukti empiris mengenai pengaruhnya terhadap major satisfaction di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan stereotipe gender terhadap major satisfaction mahasiswa keperawatan di Kota Kediri.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimen (observasional) dengan pendekatan cross sectional study. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa keperawatan di Kota Kediri dengan populasi sebanyak 1998 mahasiswa dengan jumlah sampel 96 mahasiswa. Jumlah sampel ditentukan melalui perhitungan rumus Slovin dengan taraf signifikansi 10%. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan kriteria inklusi mahasiswa S1 Keperawatan tahun ke 2,3,4. Perhitungan sampel dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + \frac{N(a)^2}{1.998}}$$
$$n = \frac{1998}{1 + 1.998(0,1)^2}$$

$$n = 95,23 \text{ (96 Responden)}$$

Variabel independen penelitian ini yaitu stereotipe gender yang diukur dengan Stereotipe Gender Questionnaire mencakup 15 pertanyaan institutional power of men (kekuatan kelembagaan laki-laki), *inherent inferiority of women* (inferioritas yang melekat pada perempuan), dan *gendered domestic roles* (peran domestik gender). Sedangkan Variabel dependen penelitian ini *major satisfaction diukur dengan AMSS (Academic Major Satisfaction Scale)* mencakup 6 pertanyaan yaitu kesesuaian pekerjaan dengan pendidikan, keinginan mengembangkan karier, kesesuaian gaji dengan pekerjaan. Kedua variabel diukur dengan menggunakan skala *linkert*. Uji etik dilakukan di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata. Pengolahan data dilakukan dengan cara editing, coding, scoring, dan tabulating menggunakan sistem pemrograman aplikasi komputer. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan gambaran karakteristik masing-masing variabel. Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dan dependen. Uji hipotesis atau Analisa bivariat menggunakan uji spearman's rho.

Hasil

Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

Usia	Frkuensi	Presentasi (%)
<20	32	33,33
>20	64	66,67
Total	96	100

Sumber : Data Sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden dengan kategori usia ≥ 20 tahun berjumlah 64 responden.

Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frkuensi	Presentasi (%)
Laki-Laki	29	30,3
Perempuan	67	69,7
Total	96	100

Sumber : Data Sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 2 dapat ditarik kesimpulan responden berjenis kelamin perempuan mendominasi yaitu sebanyak 67 responden (69,7%).

Distribusi frekuensi berdasarkan *Grade* responden dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Grade* Responden

<i>Grade</i>	Frakuensi	Presentasi (%)
Tingkat 2	8	8,33
Tingkat 3	42	43,75
Tingkat 4	25	26,04
Profesi Ners	21	21,88
Total	96	100

Sumber : Data Sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 3 diketahui dari total keseluruhan responden sebagian besar 42 responden (43,75%) adalah mahasiswa keperawatan tingkat 3.

Distribusi frekuensi berdasarkan pengambilan jurusan responden dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motif Pengambilan Jurusan Pilihan

Motif Pengambilan Jurusan	Frakuensi	Presentasi (%)
Keinginan Sendiri	73	76,04
Pilihan Orang Tua/Keluarga	23	23,96
Total	96	100

Sumber : Data Sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 4 dapat ditarik kesimpulan responden memilih jurusan keperawatan karena keinginan sendiri sebanyak 73 responden (76,04%).

Distribusi frekuensi tingkatan *Stereotype Gender* responden dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat *Stereotype Gender*

<i>Stereotype Gender</i>	Frakuensi	Presentasi (%)
<i>Low</i>	64	66,67
<i>High</i>	32	33,33
Total	96	100

Sumber : Data Sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 5 diketahui dari total responden yang diteliti, 64 responden (66,67%) mempunyai tingkat *stereotype gender low*.

Distribusi frekuensi tingkatan *Major Satisfaction* responden dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Frekuensi Berdasarkan Tingkat *Major Satisfaction*

<i>Major Satisfaction</i>	Frakuensi	Presentasi (%)
<i>Low</i>	60	62,5
<i>High</i>	36	37,5
Total	96	100

Sumber : Data Sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan tingkat *major satisfaction low* 60 responden (62,5%).

Hasil Uji Statistik *Spearman's rho Stereotype* terhadap *Major Satisfaction* dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Statistik *Spearman's rho Stereotype* terhadap *Major Satisfaction*

Correlation Coefficient	0.928**
Sig. (2-tailed)	0.000
N	96

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sumber : Data Sekunder, 2026

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai signifikasi (p) yaitu 0,000 yang menunjukkan nilai $p < \alpha$, $\alpha = 0,05$. Nilai tersebut berartikan adanya hubungan stereotype gender terhadap major satisfaction Nilai korelasi koefisien positif 0,928 yang artinya hubungan dua variabel penelitian sangat kuat. Dengan arah korelasi positif, artinya dua variabel tersebut berjalan searah, ini menunjukkan ketika adanya kenaikan variable stereotype gender akan diikuti dengan meningkatnya variabel major satisfaction.

Pembahasan

Tingkat Stereotype Gender Mahasiswa Keperawatan di Kota Kediri

Mayoritas mahasiswa keperawatan di Kota Kediri memiliki tingkat stereotype gender yang rendah, dengan total 64 responden atau 66,67%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan yang lebih terbuka dan tidak terikat pada stereotype gender tradisional. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung melihat profesi keperawatan sebagai profesi yang netral gender, sehingga lebih menerima peran laki-laki maupun perempuan dalam bidang ini. Sebaliknya, hanya 32 responden atau 33,33% yang memiliki tingkat stereotype gender tinggi. Responden dalam kategori ini masih menunjukkan kecenderungan untuk memandang profesi keperawatan melalui lensa stereotype tradisional, seperti persepsi bahwa keperawatan lebih cocok untuk perempuan dibandingkan laki-laki.

Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memandang profesi keperawatan sebagai profesi yang dapat dijalankan oleh laki-laki maupun perempuan tanpa dibatasi oleh konstruksi gender tradisional. Rendahnya stereotype gender pada responden dapat dipengaruhi oleh semakin berkembangnya pemahaman mengenai kesetaraan gender di lingkungan pendidikan tinggi, meningkatnya paparan informasi melalui media digital, serta interaksi akademik yang memberikan kesempatan yang sama bagi mahasiswa laki-laki dan perempuan selama proses pembelajaran maupun praktik klinik. Kondisi tersebut memungkinkan mahasiswa membentuk persepsi yang lebih objektif terhadap profesi keperawatan berdasarkan kompetensi profesional, bukan berdasarkan jenis kelamin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan terhadap stereotype gender di kalangan mahasiswa keperawatan telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih inklusif. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Tobing (2023), yang mengungkapkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap kesetaraan gender. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa stereotype gender dalam keperawatan semakin memudar, khususnya di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian oleh Aryanti (2024) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki stereotype gender rendah cenderung lebih fleksibel dalam menerima keberadaan laki-laki dan perempuan dalam profesi keperawatan. Penelitian mereka juga menunjukkan bahwa stereotype gender sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, namun pendidikan keperawatan yang modern dapat menjadi alat untuk mengurangi pandangan tersebut.

Studi sebelumnya juga mengonfirmasi adanya pergeseran dalam persepsi gender dalam profesi keperawatan. Penelitian Ramadhan (2024) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah laki-laki dalam profesi keperawatan berkontribusi pada penurunan stereotype gender. Namun,

hambatan sosial masih ada, terutama dalam bentuk bias masyarakat dan persepsi historis terhadap keperawatan sebagai pekerjaan yang lebih cocok untuk perempuan.

Zali et al., (2024) juga menemukan bahwa laki-laki yang memasuki profesi keperawatan sering menghadapi tantangan berupa diskriminasi gender, namun semakin banyaknya peran laki-laki dalam bidang ini telah mengurangi hambatan tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan kebijakan institusional dan kurikulum pendidikan keperawatan yang lebih inklusif memainkan peran penting dalam merombak persepsi gender di bidang keperawatan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Bidayaturohmah (2023) di Inggris mengungkapkan bahwa stereotipe gender dalam keperawatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya tetapi juga oleh representasi profesi keperawatan dalam media. Media sering kali menggambarkan perawat sebagai perempuan, yang dapat memperkuat stereotipe tradisional. Namun, dengan meningkatnya kampanye untuk menarik lebih banyak laki-laki ke dalam profesi ini, representasi tersebut perlahan berubah. Penelitian lain oleh Rahmadani (2024) di Korea Selatan menemukan bahwa mahasiswa laki-laki dalam pendidikan keperawatan mengalami kesulitan beradaptasi akibat tekanan sosial dan ekspektasi gender. Namun, mahasiswa dengan paparan pendidikan gender yang lebih baik menunjukkan pemahaman yang lebih luas terhadap peran keperawatan sebagai profesi yang netral gender.

Di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Ardiansyah et al., (2023) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan keperawatan yang berbasis gender dapat membantu mengurangi stereotipe gender di kalangan mahasiswa. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang mendapatkan paparan lebih luas terhadap isu-isu gender dalam keperawatan lebih cenderung memiliki sikap yang inklusif terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam profesi ini. Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa stereotipe gender dalam profesi keperawatan semakin memudar di berbagai negara. Pergeseran ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan, terutama generasi muda, semakin menerima keperawatan sebagai profesi yang dapat dijalani oleh siapa saja, terlepas dari gender. Perubahan ini didukung oleh perkembangan kebijakan pendidikan, representasi profesi dalam media, serta peningkatan kesadaran akan kesetaraan gender dalam dunia kerja.

Tingkat Major Satisfaction Pada Mahasiswa Keperawatan di Kota Kediri

Mayoritas mahasiswa keperawatan di Kota Kediri menunjukkan tingkat Major Satisfaction yang rendah. Sebanyak 60 responden atau 62,5% termasuk dalam kategori rendah, sedangkan hanya 36 responden atau 37,5% yang memiliki tingkat kepuasan tinggi terhadap jurusan mereka. Hasil ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa kurang puas dengan pilihan jurusan keperawatan yang mereka ambil.

Ketidakpuasan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mungkin adalah ekspektasi mahasiswa terhadap jurusan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Beban studi yang berat, tantangan akademik, atau minimnya dukungan fasilitas dan sumber daya belajar di kampus dapat menjadi pemicu ketidakpuasan ini. Selain itu, pandangan sosial terkait stereotipe gender dalam profesi keperawatan, yang sering kali dianggap sebagai pekerjaan yang lebih sesuai untuk perempuan, juga berpotensi memengaruhi kepuasan mahasiswa, terutama bagi laki-laki yang mungkin menghadapi stigma tertentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Waruwu (2024), yang menyatakan bahwa kepuasan mahasiswa terhadap jurusan sangat dipengaruhi oleh persepsi awal mereka terhadap profesi. Ketika ekspektasi terhadap pengalaman belajar atau prospek karir di bidang keperawatan tidak terpenuhi, mahasiswa cenderung merasa tidak puas. Penelitian ini juga mempertegas pentingnya mempersiapkan calon mahasiswa dengan informasi yang jelas dan realistis mengenai profesi keperawatan sebelum mereka memilih jurusan.

Selanjutnya, studi oleh Dewi et al., (2020) menemukan hubungan antara stereotipe gender dan tingkat kepuasan mahasiswa dalam memilih jurusan keperawatan. Mereka mencatat bahwa mahasiswa yang merasa tertekan oleh stereotipe gender cenderung memiliki kepuasan yang lebih rendah, karena mereka tidak merasa diakui secara sosial maupun profesional dalam bidang ini. Hal ini relevan dengan temuan bahwa mahasiswa dengan tingkat stereotipe gender yang rendah cenderung memiliki kepuasan yang lebih tinggi terhadap jurusan mereka.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil studi Handayani (2020), yang mengidentifikasi bahwa kepuasan mahasiswa tidak hanya bergantung pada minat dan motivasi mereka terhadap jurusan, tetapi juga pada faktor lingkungan akademik, seperti kualitas pengajaran, dukungan dosen, dan fasilitas kampus. Mahasiswa yang merasa tidak mendapatkan fasilitas pendukung yang memadai atau akses terhadap pelatihan klinis yang optimal mungkin merasa kurang puas terhadap jurusan mereka. Temuan ini memberikan gambaran penting bahwa tingkat kepuasan yang rendah membutuhkan perhatian dari pihak universitas atau institusi pendidikan. Langkah-langkah seperti meningkatkan fasilitas pendukung, memperkuat program pengenalan jurusan yang realistis, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif tanpa tekanan stereotipe gender dapat membantu meningkatkan kepuasan mahasiswa.

Faktor sosial dan budaya juga turut memengaruhi tingkat Major Satisfaction mahasiswa keperawatan. Stereotipe gender dalam profesi keperawatan, yang sering kali menganggap bahwa keperawatan lebih cocok untuk perempuan, dapat berdampak pada mahasiswa laki-laki yang merasa tidak diakui atau tidak mendapat dukungan sosial yang cukup. Studi oleh Indrawati (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dalam bidang keperawatan sering menghadapi stigma dan tantangan identitas profesional, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap pilihan jurusan mereka. Penelitian serupa oleh putriatun et al., (2022) di Indonesia menemukan bahwa stereotipe gender yang kuat dapat menyebabkan mahasiswa laki-laki merasa tidak nyaman dalam lingkungan akademik dan klinis, sehingga menurunkan kepuasan mereka terhadap pendidikan keperawatan.

Lebih lanjut, faktor eksternal seperti prospek karir dan kondisi kerja setelah lulus juga menjadi elemen yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa. Penelitian oleh Tesalonia & Wibowo (2023) di Kanada menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan yang merasa tidak yakin dengan prospek kerja setelah lulus cenderung memiliki kepuasan yang lebih rendah terhadap jurusan mereka. Mahasiswa yang merasa bahwa profesi keperawatan tidak memberikan keamanan finansial atau jenjang karir yang jelas cenderung lebih cepat mengalami kebimbangan dalam menjalani studi mereka. Hal ini didukung oleh temuan Putri & kurniawan (2020) di Indonesia, yang menunjukkan bahwa ketidakpastian mengenai peluang kerja dan gaji di sektor keperawatan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kepuasan mahasiswa terhadap jurusan mereka.

Selain itu, pengalaman praktik klinis juga memiliki dampak besar terhadap kepuasan mahasiswa keperawatan. Kereh & Rochmawati (2022) menemukan bahwa mahasiswa keperawatan yang mengalami pengalaman praktik klinis yang buruk, seperti kurangnya bimbingan dari instruktur atau lingkungan kerja yang tidak mendukung, cenderung mengalami ketidakpuasan akademik yang lebih tinggi. Studi oleh Situmorang (2022) di Inggris juga menegaskan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pengalaman praktik yang baik, seperti kesempatan untuk bekerja di rumah sakit dengan bimbingan yang memadai dari tenaga profesional, menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap jurusan mereka.

Dari perspektif psikologi pendidikan, faktor motivasi dan minat juga turut berperan dalam menentukan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap jurusan mereka. Risman (2023) dalam teori Self-Determination Theory (SDT) menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi intrinsik lebih cenderung merasa puas dengan pilihan akademiknya dibandingkan mereka yang hanya termotivasi oleh faktor eksternal, seperti tekanan sosial atau ekspektasi keluarga. Studi oleh Chandra et al., (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang masuk ke jurusan keperawatan karena keinginan pribadi dan ketertarikan terhadap bidang kesehatan cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih

tinggi dibandingkan mereka yang memilih jurusan ini karena dorongan dari orang tua atau faktor eksternal lainnya.

Lebih jauh, studi oleh Brown & Schmidt menekankan pentingnya lingkungan akademik yang mendukung dalam meningkatkan Major Satisfaction. Mereka menemukan bahwa interaksi positif dengan dosen, dukungan akademik, serta kesempatan untuk berkembang secara profesional di lingkungan pendidikan berkontribusi pada kepuasan mahasiswa terhadap jurusan mereka. Penelitian oleh Chen et al. (2018) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki hubungan baik dengan sesama mahasiswa, dosen, dan mentor cenderung memiliki tingkat kepuasan akademik yang lebih tinggi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa Major Satisfaction dalam pendidikan keperawatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekspektasi mahasiswa, pengalaman akademik, lingkungan sosial, prospek karir, pengalaman praktik klinis, motivasi, dan dukungan institusi.

Hubungan Stereotype Gender Terhadap Major Satisfaction Mahasiswa Keperawatan di Kota Kediri

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara Stereotype Gender dan Major Satisfaction mahasiswa keperawatan di Kota Kediri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,01$, serta koefisien korelasi sebesar 0,928, yang mengindikasikan hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stereotype gender yang dimiliki oleh mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kepuasan mereka terhadap jurusan keperawatan yang dipilih. Sehingga, hipotesis alternatif (H_1) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang memperkuat temuan bahwa stereotype gender memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat kepuasan mahasiswa keperawatan terhadap jurusan mereka.

Rendahnya stereotype gender memungkinkan mahasiswa untuk memandang profesi keperawatan sebagai profesi yang didasarkan pada kompetensi profesional, bukan pada identitas gender tertentu. Persepsi tersebut dapat meningkatkan rasa bangga terhadap pilihan program studi, memperkuat identitas profesional, meningkatkan kenyamanan selama proses pembelajaran, serta menumbuhkan keyakinan bahwa profesi keperawatan memberikan kesempatan yang setara bagi laki-laki maupun perempuan. Kondisi inilah yang diduga berkontribusi terhadap tingginya major satisfaction pada mahasiswa keperawatan di Kota Kediri.

Sebaliknya, mahasiswa yang masih memiliki stereotype gender tinggi berpotensi mengalami konflik terhadap pilihan profesinya karena masih memandang keperawatan sebagai profesi yang identik dengan perempuan. Persepsi tersebut dapat mengurangi rasa memiliki terhadap program studi, menurunkan motivasi akademik, serta memengaruhi kepuasan selama menjalani pendidikan keperawatan. Dengan demikian, menurut peneliti, penurunan stereotype gender merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan major satisfaction pada mahasiswa keperawatan.

Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pandangan stereotipikal terhadap peran gender dalam profesi keperawatan cenderung lebih puas dengan pilihan jurusannya. Mereka merasa bahwa peran mereka sebagai mahasiswa keperawatan sejalan dengan ekspektasi sosial dan stereotype yang ada di masyarakat, seperti keperawatan yang sering kali diasosiasikan dengan empati dan perawatan yang secara tradisional dianggap lebih dekat dengan peran perempuan. Hasil ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung keterkaitan antara stereotype gender dan kepuasan jurusan. Penelitian Amaliya (2023) menemukan bahwa stereotype gender yang kuat cenderung memberikan rasa validasi sosial kepada mahasiswa keperawatan, terutama mereka yang merasa profesi ini cocok dengan identitas gender mereka. Hal ini meningkatkan kepuasan mereka terhadap jurusan yang dipilih. Edwar (2024) juga menyatakan bahwa persepsi tradisional terhadap gender berkontribusi pada tingkat kepuasan mahasiswa, karena stereotype tersebut

memperkuat keyakinan mereka akan keberterimaan sosial dalam profesi ini. Adib et al., (2024) menambahkan bahwa stereotipe gender tidak hanya memengaruhi pilihan jurusan, tetapi juga bagaimana mahasiswa memandang prospek karir di bidang keperawatan, yang pada akhirnya berdampak pada kepuasan mereka. Selanjutnya, Nugroho (2020) menyatakan bahwa mahasiswa yang menerima stereotipe gender sebagai norma melaporkan pengalaman belajar yang lebih positif, karena mereka merasa didukung oleh lingkungan yang sesuai dengan ekspektasi sosial mereka.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang lebih luas mengenai bagaimana stereotipe gender berperan dalam membentuk pengalaman akademik dan profesional seseorang. Agustina et al., (2024) dalam kajian mereka tentang stereotipe gender dalam profesi menemukan bahwa individu cenderung lebih puas dengan jalur akademik dan profesional yang sesuai dengan ekspektasi gender mereka. Dalam bidang keperawatan, hal ini terlihat dari bagaimana mahasiswa yang merasa bahwa keperawatan adalah profesi yang sesuai dengan nilai-nilai feminin, seperti perawatan dan kasih sayang, lebih cenderung merasa puas dengan pilihan akademik mereka.

Namun, di sisi lain, penelitian oleh Arizona & Nasruddin (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dalam bidang keperawatan sering menghadapi tantangan identitas profesional karena stereotipe gender yang kuat dalam profesi ini. Mahasiswa laki-laki yang merasa bahwa keperawatan lebih dikaitkan dengan perempuan cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang berpotensi mengurangi kepuasan mereka terhadap jurusan. Temuan ini diperkuat oleh Meadus & Twomey (2021), yang menemukan bahwa mahasiswa laki-laki dalam keperawatan sering menghadapi diskriminasi gender dan ekspektasi sosial yang membebani mereka, yang dapat menurunkan tingkat Major Satisfaction mereka dibandingkan mahasiswa perempuan.

Lebih jauh, Williams et al. (2024) dalam studinya mengenai kepuasan akademik mahasiswa keperawatan menemukan bahwa lingkungan akademik yang lebih inklusif dan tidak bias gender dapat meningkatkan tingkat kepuasan mahasiswa secara keseluruhan. Mereka menekankan pentingnya institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi semua mahasiswa, terlepas dari identitas gender mereka, guna memastikan bahwa kepuasan akademik tidak hanya bergantung pada bagaimana stereotipe gender memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi keperawatan.

Menurut, Nugraha & Susilastuti (2022) menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang lebih tradisional cenderung lebih menerima stereotipe gender dalam profesi keperawatan, yang dapat meningkatkan tingkat kepuasan mereka terhadap jurusan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki pandangan lebih progresif terhadap peran gender dalam dunia kerja cenderung merasa kurang puas jika mereka merasa bahwa profesi ini terlalu didominasi oleh ekspektasi sosial tertentu.

Sehingga, mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stereotipe gender memainkan peran yang kompleks dalam membentuk kepuasan mahasiswa terhadap jurusan keperawatan. Sementara beberapa mahasiswa merasa bahwa stereotipe gender memberikan validasi sosial dan meningkatkan kepuasan mereka, mahasiswa lainnya, terutama laki-laki atau mereka yang memiliki pandangan yang lebih progresif tentang gender, mungkin merasa terbatas oleh norma sosial yang mengatur ekspektasi terhadap profesi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua mahasiswa keperawatan, sehingga kepuasan akademik tidak hanya bergantung pada bagaimana stereotipe gender memengaruhi persepsi mereka terhadap profesi ini.

Keterbatasan dalam penelitian ini Adalah penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa keperawatan di beberapa institusi pendidikan di Kota Kediri sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh mahasiswa keperawatan di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan yang berbeda.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Tingkat stereotipe gender pada mahasiswa keperawatan di Kota Kediri memiliki stereotipe gender low. Sedangkan tingkat major satisfaction pada mahasiswa keperawatan di Kota Kediri, memiliki major satisfaction yang rendah (low). Terdapat hubungan sangat kuat stereotipe gender terhadap major satisfaction mahasiswa keperawatan di Kota Kediri dengan arah positif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar institusi pendidikan keperawatan mengembangkan lingkungan akademik yang lebih inklusif melalui penyelenggaraan seminar, pelatihan, maupun kegiatan edukasi mengenai kesetaraan gender dan profesionalisme dalam keperawatan. Upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi stereotipe gender, meningkatkan pemahaman mahasiswa bahwa profesi keperawatan terbuka bagi semua gender, serta membentuk ekspektasi yang lebih realistis terhadap program studi yang dipilih sehingga dapat meningkatkan *major satisfaction*. Selain itu, organisasi profesi dan institusi pendidikan diharapkan berkolaborasi dalam mengampanyekan citra profesi keperawatan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kompetensi, bukan pada perbedaan gender. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau metode analitik yang lebih komprehensif dengan melibatkan faktor-faktor lain, seperti dukungan sosial, *sense of belonging*, pengalaman praktik klinik, motivasi memilih program studi, dan lingkungan akademik, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai determinan *major satisfaction* pada mahasiswa keperawatan.

Daftar Pustaka

1. Agustina, M. T., Rahayu, P. P., Pratama Irwin Talenta, S. P., Nurkhasanah, A., & Hakati, K. T. (2024). Bimbingan Karir. PT Publica Indonesia Utama.
2. Amaliya, R., Nurbayani, S., & Asyahidda, F. N. (2023). Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Fenomena Akhwat Hunter: Objektifikasi Perempuan Berpakaian Syar'i. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(3).
3. Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81-90.
4. Arizona, R., & Nasruddin, N. (2025). Eksistensi dan Interpretasi Wanita Karier dalam Perspektif Al-Quran. *Intellectika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 196-215.
5. Aryanti, T. (2024). Ageisme sebagai Kekerasan Simbolik pada Perempuan di Tempat Kerja. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 6(1), 121-145.
6. Bidayaturrohman, A. (2023). Modal Sosial Perawat Perempuan Pada Masa Pandemi Covid-19 di RSUD Kota Bogor. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 20(1), 91-110.
7. Chandra, H. R. D., Prabowo, B., Samsudin, A., Siregar, F. N. S., & Mupeningtias, R. B. (2024). Literature Review Analisis Jurnal Internasional Perencanaan dan Pengembangan Karir Pada Berbagai Bidang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 311-317.
8. Cho, S. & Jang, S. J. (2021) "Do gender role stereotypes and patriarchal culture affect nursing students' major satisfaction? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18 (5), pp. 1-9. Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph18052607>
9. Chusniatun, C., Inayati, N. L., & Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 248-262.
10. Dewi, E. I., Kurniyawan, E. H., & Rosalia, A. (2020). Correlation Between Locus of Control With Stress Care Of Nurses In Hospital At Soebandi Hospital Jember. *Jurnal Ilmu Keperawatan: Journal of Nursing Science*, 8(2), 80-86.
11. Edwar, M. (2024). Hambatan Penegakan HAM Terhadap Kesenjangan Gender Di Dunia Kerja Dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 380-387.
12. Gill, J. & Baker, C. (2021) "The Power Of Mass Media and Feminism In The Evolution Of Nursing's Image: A Critical Review Of The Literature And Implications For Nursing Practice. *Journal of Medical Humanities*, 42 (3), pp. 371-386, Available at : <https://doi.org/10.1007/s10912-019-09578-6>
13. Gulo, W.F.H. (2021) Analisis Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Kualitas Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Metode Customer Satisfaction Index dan Service Quality. UNIVERSITAS MEDAN AREA.
14. Gunawan, I., & Tobing, D. H. (2023). Gender-Role: Bagaimana Sudut Pandang dan Pemaknaannya dalam Berbagai Budaya? Sebuah Literature Review. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 3(2), 103-120.
15. Handayani, S. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Mahasiswa terhadap Jurusan Pilihan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Akademika*, 8(3), 78-89.
16. Handoko, S., Wijaya, H., & Hartanto, D. (2020). Hubungan Stereotipe Gender dan Pilihan Karir dalam Pendidikan Keperawatan. *Jurnal Akademika*, 10(3), 112-121.
17. Hoffart, N. Et al. (2019) "Differences in Gender-related Profile Characteristics, Perceptions, and Outcomes of Accelerated Second Degree Nursing Students", *Journal of Professional Nursing*, 35(2), pp. 93-100. Available at : <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2018.10.003>
18. Indrawati-Indrawati, I. (2024). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa pada Remaja di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 13(2), 338-348.
19. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2022*. Jakarta: Kemendikbudristek; 2023.

19. Kereh, H. F., & Rochmawati, E. (2022). Pengalaman belajar mahasiswa keperawatan dalam praktik klinik. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 279-288.
20. Leppel K. The impact of major satisfaction on student persistence and career commitment. *J Educ Res.* 2018;111(2):180-9.
21. Nalendra, A.R.A. (2021) "Statistika Seri Dasar Dengan SPSS", Media Sains Indonesia : Bandung.
22. Nugraha, S. P., & Susilastuti, D. H. (2022). Peran gender kontemporer di indonesia-perubahan dan keberlanjutan: studi pustaka. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(2), 351-378.
23. Nugroho, B. (2020). Stereotipe Gender dan Kepuasan Pembelajaran dalam Pendidikan Keperawatan. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 7(4), 145–155.
- Abidin, L.S. (2023) "Bunga Rampai Keperawatan Keluarga", (January), p. 240. Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26228.32641>.
24. Powers K, Herron EK, Sheeler C, Sain A. The lived experience of being a male nursing student: Implications for student retention and success. *J Prof Nurs.* 2018;34(6):475-482.
25. Putri, A., & Kurniawan, T. (2020). Persepsi Gender dan Kepuasan Mahasiswa pada Jurusan Keperawatan. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 8(1), 55–65.
26. Rahmadani Dea Putri Utama, D. (2024). Gambaran Kualitas Tidur Mahasiswa Sarjana Keperawatan di Universitas Kusuma Husada Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
27. Ramadhan, D. A. (2024). Hubungan antara Stres dengan Intensitas Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki Dan Perempuan. *IJBITH Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities*, 1(1), 246-256.
28. Risman, R. (2023). Motivasi dan Kinerja Karyawan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 464-484.
29. Situmorang, R. (2022). Pengalaman Clinical Instructor Dalam Proses Pembelajaran Praktik Mahasiswa Keperawatan Di Rumah Sakit Wilayah Jawa Barat. *MOLUCCAS HEALTH JOURNAL*, 4(1), 73-82.
30. Stanley D, Beament T, Falconer D, Haigh M, Saunders R, Stanley K, et al. The male of the species: A profile of men in nursing. *J Adv Nurs.* 2016;72(5):1155-1168.
31. Waruwu, J., Dawolo, J., Laoli, D., Harefa, Y. P., Zebua, O., & Lase, D. C. (2024). Evaluasi Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Kemahasiswaan di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Nias Menggunakan Metode Analisis Regresi. *TAMIKA: Jurnal Tugas Akhir Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*, 4(2 (SEMNASTIK)), 143-148.
32. Younas A, Sundus A, Zeb H, Sommer J. A mixed-method review of male nursing students' challenges during nursing education. *J Prof Nurs.* 2019;35(6):453-460.
33. Zali, M., Nasution, A. M., Rahmadani, A. D., Masry, R., & Sari, D. P. (2024). Systematic Review: Wanita Karir dalam Perspektif Islam. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 5(1), 1-12.